

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2. 1. 1 *Signalling Theory*

Dalam penelitian tahun 1973 yang berjudul *Job Market Signalling*, Spence pertama kali memperkenalkan Teori Sinyal atau *Signalling Theory*. Teori ini diperkenalkan untuk memberikan sinyal yang akan melibatkan manajemen dan investor luar. Pihak manajemen berusaha memberikan informasi lengkap kepada investor sehingga investor dapat membuat keputusan berdasarkan sinyal yang diterima (Supriadi, 2020).

Menurut Gitman dan Zutter (Handayani & Destriana, 2021) mendefinisikan *signalling theory* merupakan pemicu yang dilakukan oleh manajemen untuk menunjukkan nilai saham perusahaan. Perusahaan akan memberikan sinyal positif jika melakukan pendanaan dengan menggunakan kebijakan hutang, dan sinyal negatif jika melakukan pendanaan dengan menerbitkan saham baru.

Pada penelitian ini, hubungan kinerja keuangan dengan teori sinyal yaitu adanya hasil dari analisis rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan tersebut. Sebagai seorang investor tentunya akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Pada rasio profitabilitas, apabila nilai rasio profitabilitas tinggi maka hal

tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik. Begitu juga dengan rasio likuiditas, semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Nilai yang tinggi dari rasio profitabilitas dan likuiditas akan memberikan sinyal positif kepada para investor dan pihak lainnya seperti kreditur.

Sementara itu, pada rasio solvabilitas, jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang dalam pembiayaan maka kemungkinan akan muncul risiko kesulitan membayar utang di kemudian hari. Semakin tinggi nilai solvabilitas akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Hal ini akan memberikan sinyal negative kepada para investor dan juga kreditur karena menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik.

2. 1. 2 Pembangunan IKN Tahap Pertama

Salah satu prioritas utama presiden adalah pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Luas lahan wilayah IKN Nusantara direncanakan meliputi daratan seluas 256.142 hektar dan perairan laut seluas 68.189 hektar (Putri & Nugroho, 2022). Luas tersebut hampir tiga kali lipat dari luas Kabupaten Klaten sebesar 65 ribu hektar. Untuk pembangunan infrastruktur Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara bisa membutuhkan 10 tahun yang akan direncanakan rampung pada tahun 2045 tepat saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-100.

Program pembangunan IKN Nusantara akan meliputi 5 tahapan yang dimulai tahun 2021. Tahap pertama pembangunan IKN Nusantara yang dimulai tahun 2021, namun programnya dari tahun 2022-2024 yang terdiri dari tiga alur kerja utama yaitu pembangunan perkotaan, pembangunan infrastruktur, dan pembangunan ekonomi. Pada tahap ini, ASN, TNI, Polri, dan BIN juga akan mulai membangun perumahan, baik rumah tapak maupun unit apartemen. Sementara itu, TNI, Polri, dan BIN akan mulai direlokasi pada tahun 2023. Relokasi badan eksekutif, legislatif, yudikatif, dan ASN akan dimulai pada awal tahun 2024. Sebelum relokasi, pekerja konstruksi dan pertahanan keamanan akan menjadi pekerja paling banyak. Setelah pemindahan ASN selesai, proses pembangunan IKN tahap pertama dinyatakan selesai (Putri & Nugroho, 2022).

Sementara itu, pembangunan ibu kota negara ini berbeda dengan pembangunan ibu kota pemerintahan sebelumnya, seperti yang terjadi di Jakarta atau Yogyakarta di mana bangunan, manusia dan sumber daya manusianya sudah ada. Sedangkan, dalam pembangunan IKN Nusantara ini, infrastruktur harus disediakan sebelum orang-orangnya (Maksum, et al., 2022). Pembangunan IKN tahap pertama memiliki karakteristik yang sama dengan pembangunan sebelumnya, yaitu mempercayakan kerja samanya dengan perusahaan swasta. Rencana pembangunan ini melibatkan banyak perusahaan terkenal, salah satunya adalah perusahaan jasa

konstruksi. Dalam pembangunan IKN tahap pertama ini perusahaan jasa konstruksi memiliki peran penting untuk membangun infrastruktur yang ada di wilayah IKN.

2. 1. 3 Perusahaan Jasa Konstruksi

Salah satu industri yang terus berkembang adalah konstruksi. Karena kebutuhan akan bangunan gedung untuk pemukiman, industri, fasilitas umum dan lain-lain semakin meningkat seiring kemajuan suatu wilayah, konstruksi bisnis juga berkembang. Salah satu aktivitas dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya adalah usaha jasa konstruksi, yang memiliki peran penting dalam mencapai berbagai tujuan dan mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional (Triyawan & Fendayanti, 2021).

Meskipun konstruksi dianggap sebagai suatu pekerjaan, sebenarnya itu adalah suatu pekerjaan yang terdiri dari banyak pekerjaan lain yang berbeda dengan tujuan membuat satu unit bangunan. Oleh karena itu, ada bidang atau subbidang yang disebut sebagai klasifikasi. Undang-undang No. 2 Tahun 2017 mendefinisikan “Jasa Konstruksi” sebagai layanan konsultan dan/atau pekerjaan konstruksi (Triyawan & Fendayanti, 2021). Kemudian, dalam pembangunan IKN tahap pertama, beberapa perusahaan jasa konstruksi telah mendapatkan kontrak baru. Hal ini tentunya memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan.

2. 1. 4 Dampak yang Diterima Perusahaan Jasa Konstruksi di Masa Pembangunan IKN Tahap Pertama

Pembangunan IKN Nusantara tahap pertama tentunya akan berdampak pada pelaku usaha terutama perusahaan jasa konstruksi. Ketua DPD REI (*Real Estate Indonesia*) Kalimantan Timur berharap pembangunan IKN ini menimbulkan adanya *multiplier effect* bagi pelaku usaha jasa konstruksi. Pelaku usaha yang memenangkan lelang proyek pembangunan di lokasi IKN harus melibatkan masyarakat dan pengusaha konstruksi lokal sebagai vendor dan sub-kontraktor (Aris, 2022).

Kehadiran pembangunan IKN Nusantara juga menyebabkan munculnya lapangan kerja baru dan pertumbuhan sektor konstruksi, khususnya infrastruktur, kehadiran IKN dapat meningkatkan produk domestik bruto regional (PDRB) sebesar 0,1 persen. Sektor konstruksi Tanah Air telah memanfaatkan megaprojek IKN untuk bangkit dan mendapatkan kontrak baru.

Beberapa BUMN Karya telah memenangkan tender proyek IKN untuk pembangunan jalan tol, perumahan pekerja, jembatan penghubung, dan gedung kantor presiden. Studi yang dilakukan oleh Mirae Asset Sekuritas menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki banyak prospek yang menjanjikan. Tingkat pertumbuhan majemuk (CAGR) sektor konstruksi diperkirakan akan meningkat 8,3 persen dari tahun 2020 hingga 2024 karena proyek infrastruktur

pemerintah di banyak bidang, terutama bidang transportasi (Patnistik, 2022).

Selain itu, dengan adanya kontrak baru dari pembangunan IKN tahap pertama kemungkinan besar akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan jasa konstruksi. Apabila perusahaan jasa konstruksi memiliki kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor dan pihak eksternal lainnya.

2. 1. 5 Kinerja Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan adalah mediator penting yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan berbagai metode pengukuran untuk mengetahui apakah ada variasi dalam kinerja keuangan perusahaan sepanjang waktu. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dan rasio keuangan digunakan dalam melakukan penelitian adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan suku bunga (Firdaus & Dara, 2020).

Kinerja keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaan diperbaiki sehingga perusahaan dapat bersaing di pasar. Selanjutnya analisis kinerja keuangan adalah proses penelaahan ulang data, pengukuran, bahkan perhitungan, yang memberikan penilaian tentang keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Azzahra, 2021).

Analisis rasio keuangan adalah cara untuk melihat bagaimana variabel dalam laporan keuangan yang disajikan secara matematis dalam jangka waktu tertentu berhubungan satu sama lain dengan membandingkan dua variabel-neraca, laba rugi atau hasil usaha dalam jangka waktu tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Putri, 2020).

Analisis rasio keuangan memberikan lebih banyak perhatian pada rasio perhitungan yang biasanya digunakan untuk menilai laporan keuangan suatu perusahaan baik di masa lalu, sekarang maupun di masa mendatang. Sangat penting untuk menggunakan rasio selama proses analisis. Rasio biasanya digunakan oleh perusahaan untuk membuat pekerjaannya lebih mudah dipahami dan membuat analisis lebih rinci. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan juga harus dapat mengetahui bagaimana pertumbuhan dan proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode waktu (Azzahra, 2021).

Secara umum terdapat 4 macam rasio keuangan, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Pasar. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas analisis rasio profitabilitas yang diproksikan dalam ROA, rasio likuiditas yang diproksikan dalam CR dan rasio solvabilitas yang diproksikan dalam DER.

- **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas atau juga dikenal sebagai rasio keuntungan digunakan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari bisnis perusahaan (Destiani & Hendriyani, 2022). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).

Dengan menggunakan *Return On Asset*, perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan semua aktivitas yang dimiliki perusahaan (Atul, et al., 2022). Formula ROA adalah sebagai berikut (Wijaya, 2019):

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

- **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga dapat memperlihatkan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban internal maupun eksternal. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Atul, et al., 2022). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR).

Current Ratio (CR) atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan utang jangka pendek dan aktiva lancar perusahaan. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang dagang, efek, inventaris, dan aset lainnya. Utang jangka pendek termasuk utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang harus segera dibayar. Apabila *Current Ratio* meningkat maka kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya meningkat (Destiani & Hendriyani, 2022). Formula rasio lancar adalah sebagai berikut (Riyadi, 2020):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak utang yang dibiayai aktiva perusahaan. Artinya, rasio ini menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Atul, et al., 2022). Rasio solvabilitas terdiri dari 6 macam, dan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio adalah ukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam melihat

seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditor. Formula *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut Kelana dan Wijaya dalam Balqish (2020):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. 2 Riset Sebelumnya Dan Pengembangan Hipotesis

2. 2. 1 Perbedaan *Return On Asset* sebelum dan semasa Pembangunan IKN Tahap Pertama

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diperoleh dari modal sendiri, total aktiva dan penjualan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Asset. ROA merupakan rasio yang dipakai guna melihat keuntungan suatu perusahaan dari asetnya. Peningkatan nilai ROA akan mengakibatkan keadaan perusahaan semakin baik serta efektif dalam menggunakan aset perusahaan (Firdaus & Dara, 2020). Berdasarkan *signalling theory*, apabila perusahaan jasa konstruksi memiliki rasio profitabilitas yang tinggi maka hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik. Sehingga, akan memberikan sinyal positif kepada investor.

Pada penelitian Suryani dan Nasri (2020) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan *E-Commerce* menunjukkan hasil bahwa pada ROA tidak memiliki

perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Supit, dkk. (2019) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional jika dilihat dari ROA.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Serenade, dkk. (2019) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dan nilai mean ROA sebelum akuisisi lebih besar daripada sesudah diakuisisi. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Utiyati (2018) menunjukkan hasil yang sama yaitu pada ROA mengalami perbedaan yang signifikan empat tahun sebelum dan empat tahun sesudah merger pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Indiraswari dan Rahmayanti (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada *Return On Asset* sebelum dan semasa pembangunan IKN tahap pertama.

2. 2. 2 Perbedaan *Current Ratio* sebelum dan semasa Pembangunan IKN Tahap Pertama

Menurut Sujarweni dalam Amalia., dkk (2021) rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya atau hutang jangka pendek. Dalam penelitian ini akan menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Berdasarkan *signaling theory*, apabila nilai rasio likuiditas perusahaan jasa konstruksi semakin tinggi maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Sehingga, akan memberikan sinyal positif kepada investor ataupun kreditur.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Dara (2021) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Akuisisi dan Merger Pada Perusahaan Non Keuangan menunjukkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *Current Ratio* 1 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan akuisisi. Dan pada penelitian Amalia, dkk. (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada variabel *Current Ratio* dalam menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat

pandemi covid-19 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEU periode 2019 dan 2020.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hardiyanti (2023) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang nyata untuk variabel *Current Ratio* sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Dan penelitian yang dilakukan oleh Amelya., dkk (2021) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Sebelum dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19 menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan pada *Current Ratio* sebelum dan sesudah covid-19.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) dengan tujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya covid-19 pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019 dan 2020 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pada *Current Ratio* sebelum dan pada masa covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada *Current Ratio* sebelum dan semasa pembangunan IKN tahap pertama.

2. 2. 3 Perbedaan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan semasa Pembangunan IKN Tahap Pertama

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir dalam Suryani dan Nasri (2020) DER adalah cara untuk menilai hutang dengan ekuitas. Hal ini digunakan untuk melacak setiap rupiah modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri digunakan untuk menjamin hutang. Ketika nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi maka perusahaan memberikan sinyal yang menunjukkan pembiayaan perkembangan perusahaan tersebut bergantung pada utang. Jika perusahaan terlalu bergantung pada utang maka kemungkinan akan muncul risiko kesulitan membayar utang di kemudian hari. Berdasarkan *signalling theory*, semakin tinggi nilai solvabilitas akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan jasa konstruksi. Sehingga, hal ini akan memberikan sinyal negatif kepada investor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Nasri (2020) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan *E-Commerce* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar di BEI menunjukkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce*. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) tentang Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor

Makanan Dan Minuman Sebelum Covid-19 Dan Pada Masa Covid-19 menunjukkan hasil bahwa rasio DER tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan pada masa covid-19.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawati., dkk (2022) tentang Analisis Kinerja Keuangan PT Hero Supermarket Tbk Selama Periode 2016-2020 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *Debt to Equity Ratio* tahun 2016-2019 dengan tahun 2020. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni., dkk (2020) tentang Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Murindo Multi Sarana Di Samarinda Periode 2015-2017 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *Debt to Equity Ratio* tahun 2015-2016 dengan tahun 2017.

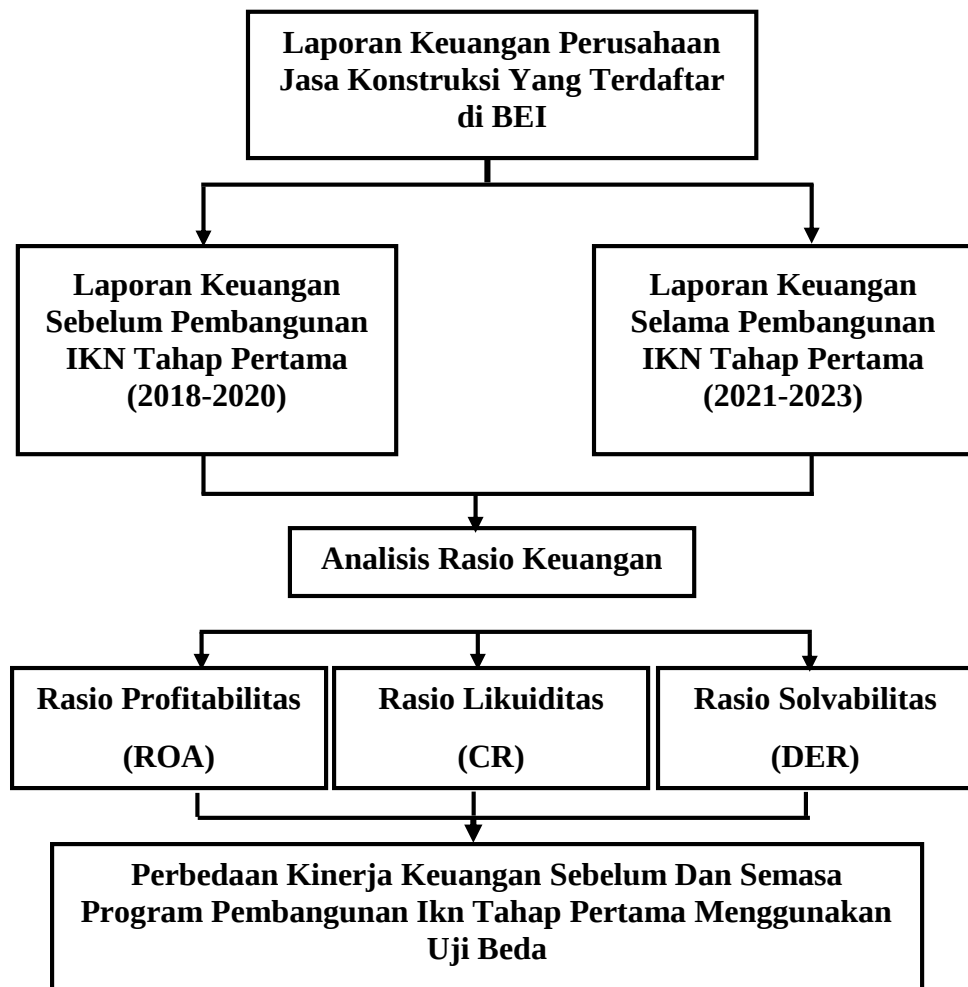
Selanjutnya, dalam penelitian Putri dan Iradianty (2020) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019 menunjukkan hasil bahwa hanya terdapat perbedaan pada rasio DER antara kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional periode 2015-2019. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada *Debt to Equity Ratio* sebelum dan semasa pembangunan IKN tahap pertama.

2. 3 Kerangka Pikir

Berikut merupakan kerangka pikir yang mendasari penelitian ini, agar mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024